BAB II

KAJIAN TEORI

1. KEMATIAN
2. Pengertian Kematian

Dalam pandangan umum kematian adalah kenyataan yang harus dialami dalam kehidupan seseorang. Lewat kematian seseorang beralih dari keadaan dunia fana ini ke keadaan pasti di akhirat sebagai keselamatan. Kematian berasal dari dasar kata mati, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mati diartikan sudah tidak bernyawa, tidak hidup lagi atau meninggal dunia.[[1]](#footnote-1)

1. Mati Secara Biologis (Jasmani)

Dari sudut pandang ilmu kedokteran, kematian dipandang sebagai

pemberhentian kehidupan dalam organisme tumbuh-tumbuhan, binatang

atau manusia. Kematian terjadi karena sel dalam organ makluk hidup

tidak bekerja atau tidak berfungsi lagi. Untuk lebih memahami kematian

pada seseorang tersebut akan diperjelas dalam kutipan dibawah ini:

Gunawan dalam bukunya Memahami Etika Kedokteran (1992 : 46), mengutip PP No. 18 Tahun 1981, Bab 1 Pasal lg yang menyebutkan bahwa meninggal dunia adalah keadaan insani yang diyakini oleh ahli kedokteran yang berwenang, bahwa fungsi otak, pemapasan dan atau denyut jantung seseorang telah berhenti. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sunatrio menegaskan bahwa seseorang dinyatakan mati bila fungsi spontan pemapasan (paru-paru) dan jantung telah berhenti secara pasti atau telah terbukti terjadi kematian batang otak (Sunatrio, 1987 : 132). Menurut

Pontifical Academy of Sciences 1995, seseorang dinyatakan mati bila secara ireversibel (berhentinya fungsi spontan secara total) dan dia kehilangan semua kemampuan untuk memadukan dan mengkoordinasikan fungsi fisis dan mental tubuh (Sunatrio, 1987 : 140).Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa dalam perspektif ilmu kedokteran, kematian teijadi bilamana fungsi spontan pemapasan (paru-paru) dan jantung telah berhenti secara pasti (ireversibel) atau otak, termasuk di dalamnya batang otak, telah berhenti secara total.[[2]](#footnote-2)

Secara sederhana kematian yang dijelaskan pada kutipan di atas ialah kematian terjadi karena berhentinya bekerja secara total paru-paru dan jantung atau otak pada suatu makhluk. Dari hal ini sangat jelas bahwa kematian terjadi pada seseorang karena fungsi organ tersebut telah berhenti bekerja.

Kematian adalah pengalaman yang sering disaksikan dan akan dialami oleh setiap orang.[[3]](#footnote-3) Tak satupun orang yang dapat menghindari kematian karena kematian adalah kodrat manusia sebagai makhluk yang hidup. Manusia adalah makluk yang hidup, tentunya jika ada kehidupan pasti ada kematian. Karena hidup berlawanan dengan mati. Sebab sesuatu yang tidak hiduplah yang juga tidak mengenal kata mati.

Kematian dipandang sebagai konsekuensi logis dari kenyataan natural dari mahkluk bertubuh.[[4]](#footnote-4) Agustinus dalam disertasinya dikatakan mengenai The Last Days of Socrates dimana disebut arti kematian sebagai pemisahan bagian rohani, yaitu jiwa dari bagian fisik yaitu badan.[[5]](#footnote-5) Selain itu, Alex Buchanan juga menjelaskan bahwa kematian berarti terpisahnya roh dari tubuh. Bahwa ada yang disebut kematian jasmani yaitu ketika roh denga tubuh terpisah dalam kitab 2 Petrus 1:14 “Sebab aku tahu, bahwa aku akan segera menanggalkan kemah tubuhku ini, sebagaimana yang telah diberitahukan kepadaku oleh Yesus Kristus, Tuhan kita”.[[6]](#footnote-6)

Dengan demikian kematian secara jasmani dapat disimpulkan bahwa adanya fungsi dalam organ tubuh seperti otak, jantung dan paru- paru yang tidak berfungsi lagi. Hal ini mengakibatkan seluru organ lain dalam tubuhpun berhenti bekerja yang menjadikan manusia kaku tidak bergerak lagi (mati) dan berakhir pada pembusukan.

1. PANDANGAN MASYARAKAT TORAJA TENTANG KEMATIAN

Sebelum Kekristenan masuk di Tana Toraja, orang Toraja sudah memiliki agama suku atau keyakinan, yang dikenal dengan agama Aluk To Dolo. {Aluk = agama = aturan, sedangkan todolo = leluhur) jadi Aluk Todolo artinya agama Leluhur atau agama purba, yaitu suatu kepercayaan Animis tua yang rupanya dalam perkembangannya dipengaruhi oleh ajaran hidup confesius dan agama hindu, dan kini digolongkan pemerintah Indonesia

Aluk Todolo sebagai sekte agama Hindu.[[7]](#footnote-7) Menurut metodologi Toraja, Aluk berasal dari alam atas, dari langit, dari alam dewa-dewa yang memang sudah tersusun yang disebut Aluk sanda pitu atau aluk serba tujuh yang jumlahnya ada 7777777 (versi lainnya mengatakan hanya 7777). Jumlah tersebut mengandung pengertian sempurna atau lengkap. Jadi mencakupi semua bidang kehidupan.[[8]](#footnote-8) Menurut Frans, Aluk tidak hanya keyakinan semata namun Aluk}uga berarti ajaran, upacara, dan larangan atau pemali.[[9]](#footnote-9)

Dalam masyarakat Toraja ada dua upacara besar yang terkenal baik di dalam maupun di luar negeri, yang mengundang wisatawan di berbagai negara untuk datang ke Indonesia, upacara yang sering dilakukan yakni upacara rambbu tuka ’ dan upacara rambu solo ’.[[10]](#footnote-10)

Upacara kematian yang sering dilakukan oleh masyarakat Toraja adalah upacara yang disebut Aluk Rambu Solo’, yang diwariskan secara turun temurun untuk dilakukan dan juga bentuk penyembahan kepada sang ilahi atau dewa. Aluk = agama = aturan; Rambu = asap = cahaya sinar; Solo’ = turun, yaitu upacara yang dilaksanakan pada waktu sinar matahari mulai terbenam atau turun, selain Aluk Rambu Solo’ juga dikenal dengan

sebubutan Aluk Rampe Matampu ’ {Aluk = agama = aturan; Rampe = sebelah = bahagian; Matampu ’ = barat) yaitu upacara yang dilakukan pada sebelah barat rumah atau Tongkonan. Jadi Aluk Rambu Solo’ atau Aluk Rampe Matampu’ adalah upacara pemujaan dengan kurban persembahan yang dilakukan pada bagian barat dari rumah atau Tongkonan yang pelaksanaannya waktu matahari mulai terbenam atau dengan kata lain upacara kematian atau pemakaman manusia.[[11]](#footnote-11)

Dalam pandangan Aluk Todolo, kematian bukanlah titik akhir tetapi peralihan ke dunia roh atau dewa. Dengan keyakinan itulah yang menuntut masyarakat Toraja melakukan ritus atau upacara Rambu Solo ’ sebagai proses kembalinya manusia ke tempat asalnya {membali puang). Sebab menurut kepercayaan tradisional masyarakat Toraja bahwa manusia memiliki dua dimensi tubuh dan jiwa/roh, di mana pada saat seseorang menghembuskan nafas terakhir maka jiwanya terpisah dari tubuh. Dimensi jiwa yang dimaksud adalah badan halus yang berpisah dari dimensi tubuh yakni badan kasar.[[12]](#footnote-12)

Upacara rambu solo’ yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Toraja, bermula dan berangkat dari keyakinan Aluk To Dolo. Dalam Aluk To Dolo, orang yang baru meninggal tidak langsung diupacarakan pemakamannya karena adanya persyaratan yang harus dilaksanakan dan dipenuhi. Kecuali anak yang baru lahir biasanya langsung dilakukan pemakaman sesuai dengan ketentuan aluk. Waktu dilakukan upacara pemakaman, harus dilaksanakan sesuai dengan adat hidup dari orang yang mati.

Menurut keyakinan Aluk To Dolo, orang yang baru saja meninggal dianggap sebagai orang sakit (to makula \*) sampai pada upacara pemakamannya. Karena itu, masih disajikan makanan dan minuman setiap waktu makan di dalam pinggan atau cangkir. Barulah orang itu dianggap sudah mati setelah upacara pemakamannya dimulai yang disebut dengan ididoya’ (doya = duduk menunggu tidak tidur, mata tidak tertutup). Di mana pada saat itu sajian tidak lagi menggunakan pinggan dan cangkir tetapi daun pisang dan cangkir potongan bambu,[[13]](#footnote-13) karena setiap sajian persembahan dalam Aluk To Dolo harus menggunakan daun pisang dan bambu. Seorang yang meninggal harus dirawat dan diperlakukan seperti layaknya orang hidup yakni segala yang diperlukan untuk keperluan di alam gaib yang disebut lpuya’ (dunia orang mati atau tempat bersemayam roh dari orang mati). Menurut A.C. Kruyt dan Van der Veen, puya terletak di sebelah selatan Kabupaten Tana Toraja yakni daerah di antara Kalosi dan Endrekang yaitu Babapuang.[[14]](#footnote-14) Bekal dan perlengkapan utama yang akan dipergunakan dalam alam gaib adalah seluruh peralatan dan kurban upacara, pakaian serta harta benda yang dimasukkan dalam bungkusan orang mati. Hal ini pula yang membuat masyarakat Toraja dalam upacara kematian, memotong babi dan kerbau hingga ratusan ekor. Karena ada yang beranggapan bahwa ketika dalam ritus rambu solo ’ upacara itu dilakukan sebaik mungkin maka, arwah keluarga menjadi tenang di puya dan dapat kembali menjadi dewa dan memberkati keluarganya yang masih hidup di bumi.

Kebiasaan atau tradisi masyarakat Toraja itu masih tetap diwariskan secara turun-temurun, baik yang masih berpegang pada agama Aluk To Dolo maupun yang telah menganut Kekristenan. Sehingga pengaruh tradisi tersebut masih sangat tampak dan tetap diyakini sebagian orang Toraja.

1. PANDANGAN ALKITAB TENTANG KEMATIAN

Kematian adalah sebuah kenyataan dalam kehidupan manusia yang tidak akan pema terhindarkan. Banyak pengertian dan pandangan tentang kematian namun bagaimana pandangan Alkitab tentang kematian itu?

1. Perjanjian Lama

Hidup manusia bermuara pada kematian, setiap orang pada akhirnya akan mengalami kematian. Alkitab berbicara pertama kali tentang mati di dalam kejadian 2:16,17 lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati". Perintah ini adalah perintah yang Allah berikan kepada Adam dan Hawa di taman Eden. Akan tetapi mereka melanggar ketetapan atau perintah Allah itu sehingga mereka mendapat kutukan. Mati dalam ayat ini menyimbolkan hubungan manusia dengan Allah telah terputus karena ketidaktaatan manusia. Seperti yang diungkapkan Andarias Kabanga’ dalam bukunya:

bahwa bila manusia melanggar apa yang dilarang oleh Allah mereka akan mati, maka yang dimaksudkan ialah “manusia akan terpisah dari Allah”. Akibat dari ketidaktaan manusia, maka hubunga baik yang terjalin antara manusia dengan Allah sebelum kejatuhannya, menjadi retak dan resikonya adalah manusia terpisah dari Allah.[[15]](#footnote-15)

Namun kematian yang dimaksud dalam hal ini ialah kematian secara jasmani. Dimana kematian itu telah melekat pada diri seseorang. Kematian seseorang disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya karena kecelakaan, kesalahan, sakit, bunuh diri, dibunuh, dan lanjut usia. Abraham sendiri yang dikisahkan oleh Alkitab bahwa ia mati pada waktu Abraham sudah tua, “mati pada waktu telah putih rambutnya, tua dan suntuk umur, maka ia dikumpulkan kepada kaum leluhurnya” (Kej. 25:8). Dalam kitab Perjanjian Lama tidaklah dijelaskan kematian tubuh secara detail. Namun dapat disimpulkan bahwa kematian terjadi karena adanya kehidupan. Sebab Allah sendiri menjadikan manusia dari debu dan tanah yang melambangkan ketidakkekalan dalam dunia ini yang memiliki batasan waktu. Manusia akan mati dan kembali keasalnya (debu dan tanah).

1. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, kematian diartikan putusnya nyawa seseorang.[[16]](#footnote-16) Kata mati pertama kali disebut dalam Perjanjian Baru ketika Yesus berumur beberapa hari, orang tua-Nya membawa-Nya ke Bait Allah dan di sana ia berjumpa dengan seorang yang telah lanjut usianya namanya Simeon. Roh Kudus telah menyatakan kepada Simeon bahwa ia tidak akan mati sebelum ia bertemu dengan Mesias (Luk. 2:26). Yang dimaksudkan “mati” di sini ialah bahwa Simeon tidak akan meninggal sebelum berjumpa dengan Juruslamat. Kemudia pada waktu peristiwa kematian anak Yairus, sewaktu Yairus memintah kepada Yesus untuk menyembuhkan anaknya, dan Yesus mengiyakannya, ketika dalam perjalanan pulang tiba-tiba seorang utusan datang memberitahu bahwa anaknya telah mati (Mrk. 5:35). Dalam kitab Yohanes juga diceritakan kematian Lazarus, Yesus datang ke rumah Lazarus menjumpai Maria dan Marta setelah empat hari Lazarus mati. Kematian dalam konteks tersebut dikaitkan dengan ratap tangis. Biasanya pada saat nyawa seseorang telah putus maka yang ditinggalkan merasa sedih dan berduka-cita (Yoh. 11:1-17, 39). Kemudian peristiwa kematian Yesus di atas kayu salib, Yesus berkata “ Ya, Bapa kedalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku”. Sesudah berkata demikian, Ia menyerahkan nyawa-Nya, “maka putuslah” nyawa-Nya (Luk. 23:46). Selanjutnya Herodes yang ditampar oleh malaikat Tuhan hingga mati karena tidak menghormati Tuhan, serta Ananias dan Safira yang sepakat membohongi Roh Kudus, maka Ananias dan Safrra dikatakan “putuslah nyawanya” (Kis 5:5,10).

Dengan demikian kematian yang diungkapkan di atas menekankan bahwa seseorang mati baik karena ia sudah tua maupun mati dalam keadaan dibunuh atau bunuh diri. Kematian terjadi disebabkan terputusnya nyawa pada seseorang. Selain dari itu, kematian dalam konteks ini ialah terpisahnya

hidup dari tubuh yang di dukung oleh pandangan Harun Hadiwijono bahwa bahwa bila manusia mati, maka yang mati bukan hanya tubuhnya sedangkan nyawanya tetap hidup, melainkan yang mati adalah manusia.[[17]](#footnote-17)

1. KEADAAN MANUSIA SETELAH MENGHADAPI KEMATIAN

Menghadapi kematian memang sangatlah berat bagi sebagian orang yang belum siap menerima kenyataan. Karena peristiwa kematian membuat seseorang yang ditinggalkan mengalami berbagai dampak psikologis berupa gangguan emosional.[[18]](#footnote-18) Gangguan emosional yang dapat terjadi adalah sebagai berikut.

1. Guncangan j iwa yang hebat

Respon yang selalu terjadi setiap kali mengalami peristiwa kematian adalah kesedihan yang mendalam. Dimana adanya perpisahan yang tidak terukur jauhnya menyebabkan guncangan jiwa betapapun kokohnya ketahanan mentalnya. Sehingga bagi mereka ini sebuah pergumulan berat harus berpisah dengan orang yang sangat dikasihi.

1. Merasa kesepian

Setiap orang tentu akan merasa kesepian ketika orang yang sangat dikasihinya telah tiada lagi dan ini adalah kenyataan yang tidak bisa dielakkan ketika menghadapi kematian. Suasana suka atau duka, sedih atau senang yang selama ini telah terbentuk tiba-tiba harus berakhir karena kematian.

1. Perasaan duka yang mendalam

Reaksi wajar setiap manusia normal menghadapi kematian adalah perasaan dukacita mendalam, ikatan emosional yang harus terputus sebagai konsekuensi logis sebuah kematian mau tidak mau pasti meninggalkan duka yang mendalam.

Selain dengan gangguan pada emosional di atas juga perlu dipahami

mengenai tahap-tahap duka cita yang terjadi pada seseorang antara lain19

1. Menangis

Reaksi pertama dari orang yang mengalami peristiwa kematian umumnya adalah menangis karena terguncang. Bahkan peristiwa emosional tersebut bisa mengakibatkan seseorang shock berat sehingga kehilangan kesadaran. Lamanya guncangan akan sangat bergantung pada kemampuan orang tersebut untuk segera menyadari bahwa peristiwa kematian adalah sebuah kewajaran yang tidak bisa dielakkan dalam kehidupan setiap umat manusia di dunia ini.

1. Merasa bersalah

Tidak jarang orang yang ditinggal karena kematian memiliki perasaan bersalah terhadap orang yang sudah meninggal. Hal itu mungkin disebabkan adanya peristiwa tertentu yang membuatnya larut dalam pengalaman yang lalu atau suasana nostalgia. Selain itu mungkin juga

adanya keinginan atau rencana yang belum dilakukan ketikan orang yang meninggal tersebut masih hidup. Pikiran dan perasaan semacam itu bisa membuat atau mendorong seseorang yang ditinggalkan itu mengalami depresi.

1. Marah

Kemarahan juga sering dialami oleh seseorang yang ditinggal kerena kematian. Hal itu terjadi karena ia merasa bahwa Tuhan dan dunia ini bertindak tidak adil terhadapnya. Peristiwa kematian sering kali juga membuat seseorang tidak mampuh melihat sisi dari pandangannya yang lain dari luar dirinya sendiri. Sehingga seseorang tersebut terbelenggu oleh sikap pikiran dan perasaannya, lalu hanyut dalam emosi. Dengan demikian seseorang tersebut diliputi kemarahan bahkan, memusuhi setiap orang yang berusaha menghiburnya. Padahal, dengan menikmati kemarahan tersebut, ia sebenarnya menipu dirinya sendiri.20

1. Melakukan kegiatan dengan gelisah.

Setiap orang yang menghadapi kematian tentunya larut dalam suasana dukacita yang mendalam, serta dapat membuat seseorang diliputi perasaan gelisah, tidak nyaman, atau tidak tentram. Hal itu akan mendorongnya untuk bertindak tidak wajar karena ia melakukan kegiatannya dengan perasaan gelisah. Akibatnya, ia akan cenderung mudah membuat kesalahan, bahkan tidak mampuh, menjalani hari- harinya dengan baik karena setiap harinya selalu merasa gelisah.

1. PENDAMPINGAN PASTORAL
2. Pengertian Pendampingan Pastoral

Kata pendampingan pastoral adalah gabungan dua kata yang mempunyai makna pelayanan yaitu kata pendampingan dan kata pastoral.[[19]](#footnote-19)

Pertama, istilah pendampingan. Pendampingan berasal dari akar kata damping yang memiliki arti dekat, karib, rapat.[[20]](#footnote-20) Kata ini berasal dari kata kerja “mendampingi”. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Selain itu istilah pendampingan juga memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu- membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan.

Kedua, istilah pastoral berasal dari kata “pastor” dalam bahasa Latin atau bahasa Yunani disebut “poimen”, yang artinya “gembala”.[[21]](#footnote-21) Dalam kehidupan gereja diwaktu sekarang ini, yang berperan melakukan gembala adalah pendeta dan majelis gereja untuk mengembalakan jemaat atau domba-Nya. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai Pastor Sejati dan gembala yang baik (Yoh.10).

Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara. Menyadari bahwa semua manusia diatas bumi ini adalah domba Allah yang harus dirawat dan dipelihara. Allah sendiri telah memperlihatkan contoh pada diri-nya bahwa Ia adalah Allah yang mencipta, merawat dan memelihara dunia ini. Hal inilah yang mesti manusia tanamkan dalam dirinya bahwa bagaimana ia bisa menjadi gembala untuk sesama dalam kehidupan, sebagai mana Yesus sendiri telah memberikan teladan itu kepada setiap pengikut-Nya.

Pendampingan pastoral tidak lepas dari unsur penggembalaan

dimana dalam pendampingan kita membutuhkan tehnik-tehnik

pengembalaan. Pengembalaan berasal dari kata dasar gembala. Dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia kata gembala diartikan sebagai penjaga

atau pemelihara binatang (ternak) sedangkan dalam kekristenan disebut

sebagai penjaga keselamatan orang banyak.[[22]](#footnote-22) Dalam penelitian PGI

melihat pengembalaan itu sebagai bentuk pelayanan gereja untuk

memelihara, menuntun, membimbing, memberi pengertian, mengarahkan

dan memberi pengertian warga bagi keutuhan hidupnya, agar ia hidup

dalam kasih pengampunan dan keselamatan Allah dalam Yesus Kristus.[[23]](#footnote-23)

Bons Torm dalam bukunya menjelaskan:

Pengembalaan merupakan bagian dari Teologi Praktika. Beberapa Ahli teologi sudah berusaha merumuskan pengembalaan itu, umpamanya Thumeysen, dala**m** bukunya yang terkenal tentang pengemnbalaan: “ penggembalaan merupakan suatu penerapan husus injil kepada anggota jemaat secara pribadi, yaitu berita Injil yang dalam khotbah gereja disampaikan kepada semua orang.” Dr. J. W. Herfst mengatakan bahwa tugas pengembalaan itu ialah menolong setiap oprang untuk menyadari

hubungannya dengan Allah, dan mengajar orang untuk mengakui ketaatan kepada Allah dan sesamanya, dalam situasinya sendiri.” Dr. H. Faber: “pengembalaan ialah tiap-tiap pekeijaan, yang di dalamnya si pelayan sadar akan akibat yang di timbulkan oleh percakapannya atau khotbahnya, atas kepribadian orang, yang pada saaat itu dihubunginya”.[[24]](#footnote-24)

Kata gembala sering dijumpai dalam Alkitab, misalnya dalam 1 Samuel 16:11, diceritakan bahwa Daud sebelum menjadi raja ia adalah seorang gembala. Dalam mazmur 23, disana Allah pun sebagai gembala yang memelihara umatnya. Begitu juga dalam kitab Yohanes 21:15, 16 dan 18 Yesus berpesan kepada Petrus supaya menggembalakan domba- Nya. Menggembalakan berarti melihat, memelihara dan bahkan menjaganya dari marah bahaya dan mempercukupkan segala kebutuhan domba-dombanya membawanya ke padang yang berumput hijau dalam arti membawa setiap manusia kepada persekutuan dan berhubungan kepada Tuhan.

Berbeda halnya dengan pendapat yang diungkapkan oleh H. Clinebel, ia tidak menggunakan istilah “pengembalaan” tetapi ia sering memakai istilah “pastoral care and counseling’ yang bila diterjemahkan menjadi ’’pendampingan dan konseling pastoral”. Menurutnya pendampingan merupakan istilah yang kontekstual, karena kata gembala kurang dapat dianggap kontekstual lagi. Karena dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat yang awalnya tradisional-agraris ke arah industrial kini, alegori tentang domba pun bukan lagi simbol yang terlalu positif. Dalam pemahamannya pendamping adalah orang yang menolong penderita agar ia menolong dirinya sendiri, bukan pengikut yang pasif seperti domba yang pada suatu saat dapat beijalan sendiri dengan tegar.[[25]](#footnote-25)

Ada beberapa fungsi dari pengembalaan menurut pemikiran Howard Clinebell yaitu:[[26]](#footnote-26)

1. Fungsi membimbing.
2. Fungsi menopang/menyokong (dalam menolong mereka yang mengalami krisis kehidupan).
3. Fungsi menyembuhkan (orang yang berduka dan yang terluka batinnya).
4. Fungsi mengasuh (mendorong ke arah pengembangan, pertumbuhan secara holistik)

Selain dari pemikiran yang diungkapkan diatas maka terlihat bahwa penggembalaan dan pendampingan sangat berdekatan karena keduanya tidak terlepaskan. Dengan demikian maka dikatakan bahwa ada beberapa fungsi pendampingan pastoral yakni:[[27]](#footnote-27)

1. Fungsi Membimbing

Seseorang yang beijalan dan tersesat membutuhkan pertolongan untuk diarahkan ke jalan yang benar, ia akan dibimbing sehingga ia mampu melihat dan memilih jalan dalam hidupnya. Mendampingi dan menolong mereka memilih/mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang akan menjadi masa depannya.

Dalam menghadapi kedukaan fungsi membimbing adalah salah satu cara meringankan beban keluarga yang berduka untuk dapat diarakan melihat dan menerima kenyataan yang terjadi. Dengan fungsi ini diharapkan dapat memberi sedikit pandangan untuk mengambil keptusan hidup yang lebih tepat.

1. Fungsi menopang/menyokong

Seringkali seseorang mengalami krisis yang mendalam ketika menghadapi pergumulan (kehilangan, kematian orang-orang yang sangat dikasihi, dukacita, dll.) di saat itu juga seorang pendamping tidak mampuh berbuat banyak untuk menolong. Namun kehadiran dalam mendampingi dan membantu mereka bertahan dalam situasi krisis yang bagaimana pun beratnya akan sedikit meringankan mereka. Sokongan berupa kehadiran, sapaan yang meneduhkan dan sikap yang terbuka akan mengurangi penderitaan mereka.

1. Fungsi menyembuhkan

Setiap orang yang sakit membutuhkan obat agar dapat sembuh dari sakit atau penderitaanya. Dalam pendampingan pastoral, fungsi menyembuhkan ini penting dalam arti melalui pendampingan yang berisi kasih sayang, rela mendengarkan segala keluhan batin, dan kepedulian yang tinggi sehingga mereka merasa aman dan tenang. Fungsi ini penting terutama kepada bagi mereka yang mengalami dukacita dan luka batin akibat kehilangan atau terbuang, yang biasanya berakibat pada penyakit psikomatis, penyakit secara langsung dan tidak langsung yang disebabkan oleh tekanan mental yang berat. Kedukaan yang mendalam terutama dalam kematian akan mempengaruhi mental yang membutuhkan penyembuhan agar tidak terlarut dalam duka dan dapat kembali pulih dari penderitaan tersebut.

1. Fungsi mengasuh

Setiap manusia dalam hidupnya mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Itu dapat kita lihat dari anak yang baru lahir sampai ia dewasa. Tidak mungkin ia terlahir dan langsung menjadi dewasa tetapi ada proses yang harus dilewati sehingga ia dapat bertumbuh dan berkembang. Perkembangan itu meliputi aspek emosional, cara berfikir, motifasi dan kemauan, tingkah laku, kehidupan rohani, dalam interaksi dan sebagainya. Demikian halnya bagi mereka yang membutuhkan pendampingan dengan melihat potensi apa yang dapat menumbuh-kembangkan kehidupannya sebagai kekuatan yang dapat diandalkannya untuk tetap melanjutkan kehidupan. Dengan ini si penderita membutuhkan pertolongan seseorang untuk mengasuh mereka sehingga mereka dapat bertumbuh dalam iman dan pengharapan melalui pendampingan pastoral terhadap mereka yang berdukacita.

1. Fungsi mengutuhkan

Dalam fungsi ini dapat dikaitkan dengan melihat pendampingan dalam hal pembinaan, peijumpaan yang dilakukan setiap saat, bila pendampingan dan orang yang didampingi terlibat dalam interaksi terbuka untuk penyataan dan panggilan Tuhan, maka pendampingan pastoral dapat mendukung mereka untuk kembali bangkit dari pergumulannya.

Dalam pendampingan pastoral pasca penguburan, membutuhkan teknik-teknik atau cara dalam penggembalaan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa dalam pendampingan pastoral dalam kedukaan karena kematian banyak hal yang perlu diperhatikan. Melihat dengan jeli di dalam setiap melakukan pendampingan untuk mengutamakan kebutuhan utama dalam penggembalaan. Ada beberapa yang telah diungkapkan pada penjelasan sebelumnya namun dalam penggembalaan atau pendampingan terhadap umat Tuhan yang bergumul dalam menghadapi kematian yaitu lebih kepada fungsi membimbing, menopang/menyokong, menyembuhkan dan mengutuhkan.

Selain melihat cara yang digunakan dalam penggembalaan terhadap umat Tuhan yang berduka dalam menghadapi kematian perlunya pengenalan secara psikis. Pengenalan pada kondisi dan situasi terhadap mereka yang berduka. Abineno mengemukakan pengalaman dalam kedukaan bahwa ketika seseorang menghadapi kematian, mereka merasa dicobai, sebuah tantangan dan ujian dalam menerima kenyataan, merasa bersalah, kesepian dan sebagainya. Berbeda bagi sebagian orang yang memang dapat menerima kematian atau kenyataan hidup yang terjadi pada dirinya. Tentu dalam penggembalaan pun berbeda dari cara mendampingi mereka.

Dengan demikian dalam pendampingan pastoral terhadap umat Tuhan yang mengalami kedukaan terutama dalam kematian khususnya bagi mereka yang tidak siap menerima kenyataan. Membutuhkan seorang gembala yang dapat menuntun, membimbing, dan memahami serta melihat setiap sisi dari seseorang yang mengalami kedukaan. Oleh karena itu pendampingan pastoral pasca penguburan sangat penting mengangkat, membimbing dan menyembuhkan setiap mereka yang ada dalam pergumulan dalam hal kematian.

1. PERANAN MAJELIS DALAM PENDAMPINGAN PASTORAL
2. Majelis Gereja

a. Pengertian Majelis Gereja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Majelis adalah dewan atau dewan yang mengemban tugas tertentu mengenai kenegaraan secara terbatas.[[28]](#footnote-28) Namun majelis yang dimaksud disini ialah majelis yang mengambil peranan dalam lembaga keagamaan khususnya dalam gereja.

Dalam buku BPMS Gereja Toraja (Tata Gereja Gereja Toraja), Majelis adalah (1) badan tetap yang memelihara, melayani, dan memerintah jemaat berdasarkan firman Tuhan. (2) majelis jemaat terdiri atas pendeta, penatua dan diaken. (3) majelis jemaat melaksanakan sidang untuk membicarakan koordinasi pelaksanaan tugas.(4) majelis jemaat mewakili jemaat ke dalam dan keluar[[29]](#footnote-29)

Dari penjelasan di atas Majelis Gereja dapat disimpulkan bahwa majelis gereja adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah melalui jemaat setempat yang terdiri dari pendeta, penatua, dan diaken (syamas) yang bertugas memberitakan injil atau Firman Tuhan. Bertanggung jawab dalam memelihara ajaran sesuai dengan firman Tuhan, pengakuan gereja, membimbing dan mendampingi jemaat, dan melakukan pelayanan dengan setulus hati.

b. Peran dan Fungsi Majelis Gereja

Dalam panggilan dan kehadiran Majelis Gereja di tengah-tengah jemaat sebagai alat yang Allah pakai untuk penyampaian firman Tuhan, memiliki peranan dan tugas dalam masa pelayanannya antara lain sebagai berikut

1. Pendeta

Pendeta jemaat adalah pendeta yang dipanggil oleh satu atau beberapa jemaat untuk diteguhkan/diurapi sebagai pelayan dalam jemaat tersebut dalam kurun waktu tertentu. Adapun tugas-tugas yang diemban oleh seorang pendeta antara lain sebagai berikut:[[30]](#footnote-30)

1. Melayani pemberitaan Firman Tuhan.
2. Melayani sakramen.
3. Melaksanakan katekisasi.
4. Meneguhkan sidi.
5. Meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus pelayanan kategorial.
6. Melaksanakan peneguhan pemberkatan nikah anggota-anggota jemaat.
7. Memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Allah dan pengakuan Iman Gereja Toraja.
8. Bersama-sama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani, memerintah, mengembalakan, dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan Firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi.
9. Memberitakan Injil ke dalam dan ke luar jemaat.
10. Melaksanakan pengembalaan terutama pengembalaan khusus.
11. Mengunjungi anggota jemaat.
12. Memegang teguh rahasia jabatan.

Pendeta adalah gembala yang paling berperan banyak dalam pertumbuhan dan kemajuan suatu jemaat yang bukan hanya melihat dari sisi kuantitas namun seluruh aspek pelayanan yang diangkatnya. Sekaitan dengan hal kedukaan pasca penguburan maka peranan atau fungsi pendeta berada pada poin pertama dan yang kesebelas. Dipoin yang pertama ialah pemberitaan firman yang didalamnya terdapat penguatan dan penghiburan. Sedangkan poin yang kesebelas adalah bentuk pelayanan berkunjung ke anggota jemaat yang berduka pasca penguburan,

1. Penatua

Penatua adalah pejabat gerejawi yang ditugaskan untuk bekerja sebagai sekretaris (=skriba).[[31]](#footnote-31) “Penatua” berasal dari bahasa Yunani "Presbuteros" yang mempunyai arti “orang yang dituakan atau pengetua”. Kata ini bagi bangsa Yahudi disebut “tua-tua” bangsa Yahudi (Mat.

21:23). Menurut kamus Yunani-Indonesia, “Presbiteros” artinya mengetua (pemimpin agama Yahudi atau Pemimpin Jemaat).[[32]](#footnote-32) Kemudian kata “Presbyter ” yang direvisi dari kata Presbuteros. Kata-kata “Penilik” juga berasal dari bahasa Yunani “Episkopos” artinya “penilik yang menunjuk kepada pekerjaan Penatua”. “Kata Episkop sendiri dikenakan pada uskup menurut Strauch tugas kepenilikan jemaat merupakan tanggung jawab kelompok para penatua yang melayani karena kedewasaan, kecakapan (kualifikasi) merekam dan Roh Kudus mendorong mereka untuk bersama memperhatikan kehidupan jemaat”.[[33]](#footnote-33)

Dalam tugas yang telah ditetapkan oleh BPS Gereja Toraja, maka uraian tugas Penatua antara lain:[[34]](#footnote-34)

1. Memelihara keutuhan persekutuan dan ketertiban pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan pengembalaan dan perkunjungan kepada anggota jemaat
2. Bersama-sama dengan pendeta memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan Firman Allah dan Pengakuan Iman Gereja Toraja.
3. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken memelihara, melayani, dan memerintah jemaat berdasarkan Firman Tuhan dan menjalankan disiplin gerejawi.
4. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken bertanggung jawab atas pelayanan sakramen.
5. Memberitakan Injil.
6. Memegang teguh rahasia jabatan.
7. Mengadakan rapat sekurang-kurangnya sekali setahun untuk membicarakan pelayanan penatua.

Dalam tugas seorang penatua yang telah ditetapkan dalam tata gereja Toraja sekaitan dengan pendampingan pastoral pasca penguburan terletak pada poin yang pertama. Bahwa ketika anggota jemaat mengalami kedukaan pasca penguburan maka di saat itulah penatua sebagai majelis gereja berkunjung keanggota jemaat.

1. Diaken

Diaken adalah pejabat gerejawi yang melayani orang-orang sakit dan orang-orang yang hidup dalam kekurangan.[[35]](#footnote-35) Kata diaken/diakonia pada zaman kekaisaran Romawi menunjuk budak belian. Kemudian lama-kelamaan kata itu mendapat arti baru yang sangat berbeda dengan kata budak. “Diaken disebut pelayan dalam hubungannya dengan pekeijaan, sedangkan budak disebut pelayan dalam hubungannya dengan tuannya”.[[36]](#footnote-36)

Dalam BPS Gereja Toraja menetapkan tugas-tugas diaken sebagai pejabat gerejawi. Adapun tugas diaken dalam pelayanannya sebagi anggota majelis antara lain:

1. Menyelenggarakan, dengan kasih sayang, pelayanan diakonia agar tercipta kesejahteraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan.
2. Mengusahakan dana dan pekerja-pekeijaan diakonia dalam arti yang luas.
3. Mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan, seperti yang sakit dan yang berkekurangan.
4. Bersama-sama dengan pendeta dan penatua memelihara, melayani, dan memerintah jemaat berdasarkan Firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi.
5. Memegang teguh rahasia j abatan.
6. Memberitakan injil.
7. Mengadakan rapat sekurang-kurangnya sekali setahun untuk membicarakan pelayanan diaken.

Tugas diaken dalam pelayanannya sekaitan dengan pendampingan pastoral terhadap anggota jemaat yang berduka pasca penguburan terletak pada poin yang ketiga.

2. Majelis dalam pendampingan pastoral pasca penguburan

Majelis dalam hal ini baik pendeta, penatua dan diaken dalam tugas yang telah ditetapkan oleh BPS Gereja Toraja sebagai gembala di tengah- tengah jemaat yang memiliki peranan penting dalam pendampingan pastoral dengan mengunakan metode penggembalaan. Dalam pengembalaan ini lebih kapada perkunjungan terhadap anggota jemaat yang berduka (pasca panguburan). Sebagai seorang gembala perlu memahami makna perkunjungan dan manfaat dari perkunjungan sebagi wujud pendampingan pastoral, a. Makna perkunjungan

Perkunjungan dapat diartikan sebagai kegiatan berkunjung atau mengunjungi. Berkunjung yaitu datang atau pergi untuk menjenguk, menegok seseorang atau datang dan pergi menjumpai seseorang.[[37]](#footnote-37)

Sedangkan mengunjungi berarti mendatangi atau menengok, mendatangi untuk melawat atau menjumpai.

Salah satu bentuk perhatian gereja terhadap anggota jemaatnya ialah mengadakan perkunjungan, baik perkunjungan yang dilakukan oleb beberapa majelis gereja sekaligus maupun perkunjungan personal. Dalam hal ini perkunjungan dimaksudkan untuk menjalin relasi antara majelis gereja dan anggota jemaat serta menjadi wadah untuk memahami dan mengetahui secara betul kondisi anggota jemaaat. Dengan mengunjungi anggota jemaat secara teratur akan membuat anggota jemaat mengenal gembala dengan baik sehingga mereka mau membuka hati.[[38]](#footnote-38)

Pendampingan pastoral lebih mengarah kepembimbingan yaitu bagaimana membimbing jemaat, memberi pemahaman bagi mereka pada saat menghadapi kematian khususnya pasca penguburan. Sebab tugas seorang gembala yang baik adalah memberi juga yang terbaik untuk umatnya yang membutuhkan penguatan untuk tetap memiliki pengharapan.

Majelis Gereja sebagai gembala atau duta Allah dalam dunia ini, mengajak jemaat sepenuhnya berpengharapan hanya kepada Tuhan, manuntun anggota jemaat untuk tidak terlarut dalam duka yang mendalam tetapi mengajak mereka memilih langkah menuju masa depan sebab kematian adalah kodrat manusia. Seorang gembala yang baik adalah gembala yang mengenal kawanan domba-Nya (Yoh. 10:14), memelihara dan membimbingnya, agar dombanya selamat, tidak sesat dan tidak kelaparan. Yesus pernah berpesan kepada Petrus supaya ia mengembalakan domba-domba-Nya (Yoh. 21:15,16,18).

Dalam pendampingan pastoral, Majelis Gereja melihat dengan jelas bagaimana menuntun umat Allah, dengan melihat sesuatu yang paling dibutuhkan oleh setiap anggota jemaat. Sehingga mereka benar- benar merasakan kehadiran Allah di tengah-tengah mereka dan mereka dapat bangkit dari perasaan duka yang mendalam setelah menghadapi kematian pasca penguburan, b. Manfaat Perkunjungan

1. Majelis Gereja tidak hanya bertugas dalam penyampaian firman kepada anggota jemaatnya namun juga membimbing dan menjadi konselor bagi mereka yang megalami berbagai pergumulan sehingga mereka dapat keluar dari berbagai permasalahan yang sedang dihadapi.
2. Majelis Gereja membimbing anggota jemaat dengan memberikan nasehat yang berdasar dengan Firman Tuhan. Tidak dipungkiri ketika seseorang mengalami dukacita seringkali menyalahkan bahkan menghindari Tuhan. Sehingga dibutuhkan bimbingan agar ia tetap memiliki pengharapan, memberi nasehat-nasehat tentang kehidupan, dan menolong mereka agar mengerti apa yang benar di hadapan Tuhan.

Majelis Gereja tetap memberikan pendampingan, perhatian dan kasih yang tulus terhadap anggota jemaat terutama bagi mereka yang menghadapi kematian. Kematian (= suami atau istri atau orang tua atau anak-anak) sering kali membawa kedukaan dan kadang-kadang kedukaan akan lama mereka alami.41 Dengan perkunjungan ke anggota jemaat akan memberi penghiburan dan penguata, sehingga anggota jemaat merasa bahwa mereka dekat dan diperhatikan oleh seorang gembala.

41 J.l. Ch. Abineno, **DIAKEN** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005), h. 68.

1. KBBI. Offline VI. 1 [↑](#footnote-ref-1)
2. **httn://filsafatku79.blogspot.co.id/2009/02/kematian-dalam-perspektif-ilmu.htm1.** Diakses pada tanggal 15 Mei 2016. [↑](#footnote-ref-2)
3. Yakub B. Susabda, **Pastoral Konseling jilid 2** (Malang: Gandum Mas, 2003) h. 92. [↑](#footnote-ref-3)
4. <http://www.komnasiana.com/vustinushendro/kematian-dalam-perspektif> **imankristian.** diakses pada tanggal 25 Februari 2016. [↑](#footnote-ref-4)
5. **Agustinus,** Pengaruh Nilai-nilai Tradisi Leluhur Rambu Solo ’ Terhadap Konsep Kematian yang dimiliki Umat Kristen Gereja Kibaid di Toraja **(Semarang, STT Baptis Indonesia ,2011), h. 99.** [↑](#footnote-ref-5)
6. **Ibid.,** h. 101. [↑](#footnote-ref-6)
7. L. T. Tangdilintin, **Toraja dan Kebudayaannya,** (Tana Toraja: YAYASAN LEPONGAN BULAN, 1980), h. 72. [↑](#footnote-ref-7)
8. Th. Kobong, **Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil** (Jakarta: Pusbang- BPS Gereja Toraja, 1992), h. 19,20. [↑](#footnote-ref-8)
9. Frans. B. Palebangan, **ALUK, ADAT, DAN ADAT-ISTIADAT TORAJA** (Rantepao: PT. SULO, 2007), h. 79. [↑](#footnote-ref-9)
10. Materi mata kuliah. **Adat dan Kebudayaan Toraja,** semester tiga, di STAKN

    Toraja. [↑](#footnote-ref-10)
11. L. T. Tangdilintin, **Toraja dan Kebudayaannya** (Tana Toraja: YAYASAN LEPONGAN BULAN, 1980), h. 83. [↑](#footnote-ref-11)
12. Andarias Kabanga’ **Manusia Mati Seutuhnya** (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), h. 32. [↑](#footnote-ref-12)
13. L. T. Tangdilintin, **Toraja dan Kebudayaannya** (Tana Toraja: YAYASAN LEPONGAN BULAN, 1980), h. 119. [↑](#footnote-ref-13)
14. Andarias Kabanga’ **Manusia Mati Seutuhnya** (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), h.34. [↑](#footnote-ref-14)
15. Andarias Kabanga’ **Manusia Mati Seutuhnya** (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), h. 182. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid,, **h. 186** [↑](#footnote-ref-16)
17. Harun Hadiwijono, **Iman Kristen** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1988), h. 478. [↑](#footnote-ref-17)
18. Elisa B. Surbakti. **Konseling Praktis** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), [↑](#footnote-ref-18)
19. Aart van Beek, Pendampingan Pastoral (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), h. 9. [↑](#footnote-ref-19)
20. KBBI. Offline 1.3 [↑](#footnote-ref-20)
21. Aart van Beek, h. 10. [↑](#footnote-ref-21)
22. **KBBI** (Kamus Besar Bahasa Indonesia**) Offline 3.1** [↑](#footnote-ref-22)
23. Potret & Tantangan Gerakan Oikoumene, Laporan Penelitian survey Oikoumene (Jakarta: BPK. Gunung Muliah), h. 125. [↑](#footnote-ref-23)
24. Bons-Storm. **Apakah Pengembalaan Itu?** (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h. 1. [↑](#footnote-ref-24)
25. Aart van Beek, **Pendampingan Pastoral** (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), h. 16. [↑](#footnote-ref-25)
26. n Ibid,. **h. 12.** [↑](#footnote-ref-26)
27. **Ibid,.** h. 13-15. [↑](#footnote-ref-27)
28. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi II. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994). [↑](#footnote-ref-28)
29. BPMS Gereja Toraja, **Tata Gereja Toraja** (Rantepao: PT. Sulo, 2008), h. 81. [↑](#footnote-ref-29)
30. Ibid,.h. **63,64** [↑](#footnote-ref-30)
31. J.L. Ch. Abineno, **Penatua, Jabatan dan Pekerjaannya** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2013), h. Vii. [↑](#footnote-ref-31)
32. Barlay M, dan Newman Jr. **Kamus Yunani-Indonesia** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1991), h. 139. [↑](#footnote-ref-32)
33. A Stouch, **Kependetaan atau Kepenatuaan** (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1998), h. 16,17. [↑](#footnote-ref-33)
34. BPMS Gereja Toraja, **Tata Gereja Toraja** (Rantepao: PT. Sulo, 2008), h. 70. [↑](#footnote-ref-34)
35. J. L. Ch. Abineno, **DIAKEN** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005), h. 1. [↑](#footnote-ref-35)
36. Andra, Kassa, **Pengantar Kedalam Atministrasi Gereja** (Rateayun: Media, 1990), h. 5. [↑](#footnote-ref-36)
37. Em Zul Fajrit & Ratu Aprilia Senja, **Kamus Lengkap Bahasa Indonesia** (DIFA PUBLISHER, 2008), h. 500. [↑](#footnote-ref-37)
38. M. Bons-Stron, **Apakah Penggembalaan itu?** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), h. 45. [↑](#footnote-ref-38)